

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kenaikan harga kebutuhan pokok menjadi problema bagi para pedagang, di satu sisi mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih karena adanya kenaikan harga, tapi di sisi lain mereka juga harus menyiapkan kembali modal berdagang yang cukup besar karena dikhawatirkan adanya kenaikan harga karena adanya kenaikan BBM.

Modal yang cukup besar belum tentu bisa mendapatkan keuntungan atau bahkan modal yang sudah dikeluarkan bisa kembali utuh. Modal sendiri merupakan suatu kendala bagi para pedagang di sektor informal. Karena biasanya para pedagang sektor informal ini hanya mengandalkan modal yang cukup rendah dalam berdagang. Definisi sektor formal dan informal menurut Hendri Saparini dan M. Chatib Basri (2008) dari Universitas Indonesia, dalam laporan mengenai ketenagakerjaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan, “Bahwa tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak.”

Menurut S. V. Sethuraman, dalam bukunya yang berjudul *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty, and Environment* (1981:14), yang dikutip dari Manning (1996),

Istilah “sektor informal” biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebut dengan “perusahaan” berskala kecil karena beberapa alasan berikut ini. Sektor informal dalam tulisan ini terutama dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang; karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan.

Definisi lainnya dari tenaga kerja sektor informal, dalam laporan mengenai pekerja sektor formal/informal yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2008),

Adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, tempat pekerjaan yang tidak terdapat keamanan kerja (*job security*), tempat bekerja yang tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Sedangkan ciri-ciri kegiatan-kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif.

Contoh dari jenis kegiatan sektor informal antara lain pedagang kaki lima (PKL), becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya.

Di Kota Bandung, cukup banyak yang termasuk ke dalam sektor informal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, dari tahun 2006 hingga 2007 menunjukkan angka cukup besar dari sektor informal. Adapun perkembangannya di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1  
Perkembangan Perdagangan Kota Bandung pada Tahun 2006 - 2007

No	Sektor / Kegiatan	2006			2007		
		UU	TK	INV	UU	TK	INV
1	Sektor Formal	5.168	18.865	1.318.468.954,632	5.304	13.593	1.559.113.121
2	Sektor Informal	19.797	39.996	99.775.000.000	21.776	40.682	101.275.000.000

Keterangan : UU = Unit Usaha, TK = Tenaga Kerja, INV = Investasi

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung

Tabel 1.1 mengatakan bahwa sektor informal mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan sektor formal. Sektor informal menunjukkan adanya peningkatan penyerapan

tenaga kerja dari tahun 2006 ke 2007 yaitu sekitar 686 tenaga kerja, sebaliknya sektor formal justru mengalami penurunan yaitu sekitar 5.272 tenaga kerja. Dalam segi investasi, sektor formal mendapat investasi lebih besar bila dibandingkan dengan sektor informal. Hal tersebut dianggap normal karena banyak orang yang belum berani untuk berinvestasi di sektor informal dikarenakan dalam berinvestasi di sektor informal masih rawan dengan penipuan dan hanya berdasarkan pada kepercayaan, apabila mereka memilih sektor informal maka orang-orang tersebut memilih menjadi wirausaha atau mempunyai usaha sendiri karena dengan mempunyai usaha sendiri menjadi lebih terkontrol dan bisa diawasi dengan lebih baik, hal itu yang menyebabkan banyaknya tenaga kerja di sektor informal dari pada di sektor formal.

Bertambah banyaknya orang yang lebih memilih untuk berwirausaha atau mempunyai usaha sendiri maka bertambah pula tenaga kerja di sektor informal. Orang yang memilih berwirausaha tidak sedikit juga yang memilih untuk menjadi pedagang terlebih lagi untuk menjadi pedagang di pasar karena hal itu bisa memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Tidak sedikit dari pedagang yang ada di pasar mengenyam pendidikan yang cukup tinggi, tetapi untuk berdagang di pasar tidak hanya diperlukan pendidikan yang tinggi tetapi juga modal yang cukup besar sehingga bisa menambah variasi barang yang dijualnya.

Orang-orang yang memilih untuk berwirausaha, terkadang memilih berwirausaha sebagai pedagang. Ada yang berdagang sendiri di rumah membuka warung kecil-kecilan, ada yang berdagang di pinggir jalan, adapula yang berdagang di tempat-tempat khusus misalnya di pasar. Adapun data mengenai banyaknya pedagang di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2  
Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Pasar dan Kondisinya di Kota Bandung Pada Tahun 2011

No	Nama Pasar	Ruang Dagang	Pedagang	
			Aktif	Non Aktif
1	Baru*)	4.672	3.324	142
2	Kosambi	1.353	529	378
3	#Andir*)	2.265	765	510
4	Kiaracondong	1.052	523	207
5	Ujungberung	723	421	74
6	Anyar	1.342	570	152
7	Sederhana	1.373	682	165
8	Cicaheum	560	197	107
9	#Simpang	121	97	8
10	Cihaurgeulis	531	226	94
11	Balubur*)	1.100	825	0
12	Wastukencana	78	43	14
13	#Cikapundung	344	168	53
14	#Moh. Toha/ITC *)	560	214	49
15	#Leuwipanjang	562	252	109
16	Cijerah	433	139	83
17	Ciwastra	463	159	118
18	#Sukahaji	129	45	24
19	Pamoyanan	192	101	22
20	Jatayu	376	204	24
21	Sadang Serang	417	144	54
22	Banceuy*)	156	0	0
23	#Palasari	783	373	72
24	Karapitan*)	729	244	105
25	Cicadas*)	1.579	482	482
26	Cihapit	173	69	56
27	Gegerkalong	292	141	58
28	Gang Saleh	65	42	8
29	Sarijadi	110	16	42
30	Cikaso	159	80	20
31	Kebon Sirih	43	22	10
32	Puyuh	58	45	5
33	Gempol	45	20	12
34	Kota Kembang	127	66	14
35	Ciroyom*)	993	528	226
36	#Pagarsih	206	159	0

Astri Nuraeni Kusumawardani, 2014

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN USAHA SEKTOR INFORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

37	Gede Bage*)	1.088	364	0
<b>Jumlah / Total 2011</b>		<b>25.252</b>	<b>12.279</b>	<b>3.497</b>

Keterangan : \*) Pasar yang dikerjasamakan

# Unit Pasar yang sudah bersertifikat

Sumber : BPS Kota Bandung

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah dari pedagang pasar yang berkecimpung dalam sektor informal cukup banyak di Kota Bandung. Beberapa pasar bahkan mempunyai daya tampung atau ruang pasar yang cukup banyak dan dapat menampung banyak pedagang. Tetapi tidak semua pasar yang memiliki daya tampung yang cukup luas memiliki pedagang yang aktif semua dalam berdagang ada beberapa pasar yang memiliki pedagang yang tidak aktif atau tidak berjualan di pasar. Sementara itu pasar yang memiliki daya tampung kecil kebanyakan memiliki pedagang yang aktif hanya beberapa yang tidak aktif atau tidak berjualan di pasar. Pedagang yang tidak aktif ini bisa dikarenakan para pedagang tersebut ingin beristirahat beberapa saat atau ada pula yang menyewakan kios atau tempat berdagang mereka ke orang lain tapi sampai saat itu belum ada yang menyewa kios atau tempat berdagang tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Pasar Gede Bage sebagai obyek dari penelitian ini. Pasar Gede Bage merupakan salah satu pasar induk yang cukup besar di daerah Bandung Timur. Seperti yang kita ketahui sekarang ini Gubernur dan Wali Kota Bandung sedang gencar-gencarnya dalam membangun daerah Bandung di kawasan Timur ini. Maka dari itu ada pula beberapa perubahan yang terjadi di Pasar Gede Bage. Adapun tabel yang menjelaskan mengenai banyaknya pedagang di Pasar Gede Bage berdasarkan jenis barang yang dijualnya, sebagai berikut :

Tabel 1.3  
Jumlah Pedagang di Pasar Gede Bage Bandung Tahun 2013

No	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang
1	Pedagang Beras	45

2	Pedagang Hasil Pertanian	184
3	Pedagang Hasil Peternakan dan Perikanan	133
4	Pedagang Barang Keperluan Rumah Tangga dan Lain-lain	166
<b>Total / Jumlah</b>		<b>528</b>

*Sumber : (diolah) Hasil wawancara Pra-penelitian*

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang aktif di Pasar Gede Bage saat ini mencapai 528 pedagang dan memiliki ruang dagang sebanyak kurang lebih 2000 ruang dagang yang lebih luas apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa di Pasar Gede Bage ada banyak macam barang dagangan yang dijual oleh para pedagang di sana yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan komoditi yang dijualnya. Jumlah pedagang beras yang berdagang di Pasar Gede Bage sekitar 45 orang yang terdiri dari pedagang yang memiliki modal dan persediaan yang cukup banyak hingga yang cukup sedikit. Kemudian ada pedagang hasil pertanian yang terdiri dari pedagang sayuran, buah-buahan dan makanan ataupun minuman olahan hasil pertanian. Pedagang hasil peternakan dan perikanan yang terdiri dari pedagang yang menjual daging sapi, daging ayam, ikan atau hasil laut lainnya dan juga telur beserta hasil olahan daging ataupun ayam yang lainnya. Serta adapula pedagang yang menjual barang keperluan rumah tangga dan yang lainnya seperti yang menjual ember, sapu, lap tangan dan lain-lain.

Perkembangan usaha pedagang tidak lepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti hasil penelitian dan seminar tentang pengembangan dan perlindungan pengusaha kecil dari HIPKI (Himpunan Penyelenggara Pelatihan dan Kursus Indonesia) (1979) yaitu, modal kerja, pendidikan, perilaku wirausaha, dan keterampilan mengelola administrasi. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang dimiliki, namun apabila kepemilikan modalnya tinggi dan produktifitas usaha juga tinggi maka kemampuan dalam meningkatkan pendapatannya pun akan

tinggi. Bagi para pedagang di pasar cukup sulit untuk mendapatkan modal tapi dengan berjalannya waktu pemerintah mengadakan program peminjaman modal untuk para pedagang kecil dengan cara yang lebih dipermudah dan aman untuk para pedagang. Namun, seiring dengan perkembangan perekonomian di negara kita ini sering adanya inflasi dan kenaikan harga bahan bakar yang mengakibatkan harga-harga dari para distributor menjadi naik dan para pedagang pun harus menaikkan harga jual mereka pada konsumen. Dengan adanya kenaikan harga para pedagang tersebut harus tetap bisa mempertahankan eksistensi mereka di pasar dan mempertahankan pembeli agar mau untuk berbelanja kepada para pedagang tersebut karena apabila para pembeli tidak membeli barang jualannya maka mereka akan merugi dan akan berdampak langsung pada kesejahteraan hidup para pedagang sehingga mereka membutuhkan modal yang lebih banyak lagi.

Di samping modal, dalam hasil penelitian dan seminar HIPKI juga disebutkan bahwa perkembangan usaha juga dipengaruhi oleh pendidikan, perilaku wirausaha dan keterampilan mengelola administrasi. Pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh menjadi salah satu faktor perkembangan usaha, karena dengan memiliki pendidikan yang cukup diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang luas mengenai berdagang atau berwirausaha. Tetapi pada kenyataannya tidak semua pedagang memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi. Adapun tabel mengenai pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para pedagang di Pasar Gede Bage Bandung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4  
Pendidikan Terakhir Pedagang di Pasar Gede Bage Bandung

<b>Kelompok Pedagang</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
Pedagang Sayuran *	SMP
Pedagang Daging Ayam*	SD
Pedagang Daging Sapi *	SMP
Pedagang Tahu dan Tempe **	SMP
Pedagang Daging Sapi**	SMA
Warung Nasi**	SMP
Pedagang Kelontongan *	S1

Astri Nuraeni Kusumawardani, 2014

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN USAHA SEKTOR INFORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedagang Kelontongan**	SMA
Pedagang Sayuran **	SMA
Pedagang Buah-buahan**	SD

Keterangan :

\* Kelompok pedagang di los 1

\*\* Kelompok pedagang di los 2

Sumber : (diolah) Hasil wawancara Pra-Penelitian

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para pedagang di Pasar Gede Bage Bandung paling tinggi adalah perguruan tinggi dan yang paling rendah memiliki pendidikan formal terakhir SD. Pedagang yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang, pedagang yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang, pedagang yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 3 orang, dan pedagang yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang. Rata-rata pendidikan formal yang terakhir ditempuh ada sekolah menengah atau SMP, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh pedagang di Pasar Gede Bage Bandung masih cukup rendah sehingga masih butuh pengetahuan yang lebih agar dapat menunjang usaha yang dimilikinya.

Perilaku kewirausahaan dilihat dari bagaimana seseorang bisa melihat peluang usaha yang ada di depan mata supaya para pedagang tersebut bisa menambah pendapatan dan juga laba yang diterima. Selain bisa melihat peluang usaha, pedagang juga harus memiliki sikap energik, memiliki sikap tanggung jawab individual dan kemampuan berorganisasi. Di Pasar Gede Bage Bandung tidak semua pedagang memiliki kemampuan organisasi yang baik hal itu dilihat dari bagaimana dia mengkoordinasi waktu berdagang dan juga pegawainya. Sehingga perilaku kewirausahaan para pedagang di Pasar Gede Bage Bandung harus ditingkatkan kembali.

Agar pedagang bisa mengetahui bagaimana perkembangan usahanya para pedagang juga memiliki keterampilan dalam mengelola administrasinya. Administrasi yang dimaksud adalah keterampilan pedagang dalam membukukan pendapatan yang diperoleh, kemudian biaya-biaya yang



dikeluarkan dan juga berapa laba yang didapat oleh para pedagang tetapi tidak semua pedagang terampil membukukan semua pendapatan, biaya dan keuntungan atau laba yang diperolehnya.

Adapun tabel mengenai kondisi perkembangan usaha dilihat dari laba dari para pelaku sektor informal khususnya yang berada di Pasar Gede Bage Bandung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.5  
Laba Pelaku Sektor Informal di Pasar Gede Bage Bandung  
Bulan April – Juni Tahun 2013

(dalam bentuk ribu)

Kelompok Pedagang	April			Mei			Juni		
	TR	TC	$\pi$	TR	TC	$\pi$	TR	TC	$\pi$
Pedagang Sayuran *	108.365	103.365	5.000	107.365	103.365	4.000	108.365	103.365	5.000
Pedagang Daging Ayam*	85.540	80.540	5.000	86.040	80.540	5.500	85.540	80.540	5.000
Pedagang Daging Sapi *	44.420	38.420	6.000	44.120	38.420	5.700	44.420	38.420	6.000
Pedagang Tahu dan Tempe **	65.595	61.595	4.000	66.095	61.595	4.500	66.395	61.595	4.800
Pedagang Daging Sapi**	161.720	154.720	7.000	160.720	154.720	6.000	160.920	154.720	6.200
Warung Nasi**	110.420	90.420	20.000	109.420	90.420	19.000	109.920	90.420	19.500
Pedagang Kelontongan *	59.340	51.340	8.000	58.430	51.430	7.000	58.840	51.340	7.500
Pedagang Kelontongan**	45.870	43.870	2.000	46.370	43.870	2.500	46.170	43.870	2.300
Pedagang Sayuran **	157.940	154.940	3.000	158.240	154.940	3.300	158.040	154.940	3.100
Pedagang Buah-buahan**	76.860	71.560	5.300	76.660	71.560	5.100	76.560	71.560	5.000

Keterangan :

\* Kelompok pedagang di los 1

\*\* Kelompok pedagang di los 2

TR = *Total Revenue* (Pendapatan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

$\Pi$  = *Profit* (Keuntungan atau Laba)

Sumber : (diolah) Hasil wawancara Pra-Penelitian

Astri Nuraeni Kusumawardani, 2014

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN USAHA SEKTOR INFORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.6  
Rata-rata Perkembangan Laba Para Pelaku Sektor Informal di Pasar Gede Bage  
Bandung Bulan April – Juni Tahun 2013

(dalam bentuk ribu)

Kelompok Pedagang	Bulan			Rata-rata Perkembangan Laba
	April	Mei	Juni	
Pedagang Sayuran *	5.000	4.000	5.000	5%
Pedagang Daging Ayam *	5.000	5.500	5.000	0,91%
Pedagang Daging Sapi *	6.000	5.700	6.000	0,26%
Pedagang Tahu dan Tempe **	4.000	4.500	4.800	5,83%
Pedagang Daging Sapi **	7.000	6.000	6.200	-10,95%
Warung Nasi **	20.000	19.000	19.500	-2,4%
Pedagang Kelontongan *	8.000	7.000	7.500	-5,36%
Pedagang Kelontongan **	2.000	2.500	2.300	16,31%
Pedagang Sayuran **	3.000	3.300	3.100	3,94%
Pedagang Buah-buahan **	5.300	5.100	5.000	-5,73%

Keterangan :

\* Kelompok pedagang di los 1

\*\* Kelompok pedagang di los 2

Sumber : (diolah) Hasil wawancara Pra-Penelitian

Seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 1.6 bahwa rata-rata perkembangan laba para pelaku sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung tidak merata, ada yang perkembangannya cukup baik adapula yang perkembangannya tidak terlalu baik. Adapun pedagang kelontong yang mempunyai rata-rata perkembangan labanya yang cukup baik yaitu sekitar 16,31%. Kemudian pedagang lain yang memiliki rata-rata perkembangan laba yang cukup baik (positif) yaitu pedagang sayuran, pedagang tahu dan tempe,

pedagang daging ayam dan daging sapi. Adapula pedagang yang memiliki rata-rata perkembangan usaha yang tidak cukup baik yang berarti negatif seperti pedagang daging sapi, pemilik warung nasi, pedagang buah-buahan dan juga pedagang kelontongan yang terhitung masih baru dalam berdagang. Hal tersebut diakibatkan karena naiknya bahan baku untuk berdagang dan juga minimnya pembeli karena adanya isu kenaikan harga dan lain sebagainya. Maka dari itu para pedagang harus berpandai-pandai mensiasati dalam hal berdagang baik itu dalam mengolah modal ataupun dalam memasarkan barang jualannya agar tetap dibeli oleh para pembeli.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung. Penelitian ini berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Sektor Informal (Survey Pada Para Pelaku Sektor Informal di Pasar Gede Bage Bandung).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas adalah :

- 1) Bagaimana gambaran umum modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan, keterampilan mengelola administrasi dan perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?
- 2) Bagaimana pengaruh simultan modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan dan keterampilan mengelola administrasi terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?
- 4) Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?
- 5) Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?

- 6) Bagaimana pengaruh keterampilan mengelola administrasi terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum variabel modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan, keterampilan mengelola administrasi dan perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh simultan modal kerja, pendidikan, perilaku kewirausahaan dan keterampilan mengelola administrasi terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengelola administrasi terhadap perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung

khususnya dan mengenai perkembangan usaha sektor informal pada umumnya.

## 2) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha sektor informal di Pasar Gede Bage Bandung dan menjadi bahan informasi serta dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perkembangan usaha sektor informal.